

**PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM KAMBENG
SLAHUNG**

SKRIPSI



Oleh

YUNIA DWI PANGHESTI

NIM. 201190296

IAIN

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM KAMBENG
SLAHUNG**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Panghesti, Yunia Dwi. 2022. *Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTS Miftahussalam Kambeng Slahung.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dian Pratiwi, MM.

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Akhlak Siswa

Penanaman akhlak melalui budaya sekolah ialah metode para pihak sekolah dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia sekolah yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan akhlak atau moral yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, religiusitas siswa, meningkatkan nilai akademik maupun non akademik dan perilaku sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan sekolah dalam membentuk akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya sekolah dan akhlak siswa di MTs Miftahussalam Kambeng Slahung setelah penerapan budaya sekolah. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Miftahussalam Kambeng. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode yang digunakan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa melalui budaya sekolah di MTs Miftahussalam Kambeng adalah melakukan kegiatan pembiasaan yang diwajibkan oleh sekolah, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, memberikan tahapan pembiasaan seperti hukuman kepada yang melanggar aturan, beri siswa teladan dan nasehat. Pelaksanaan kegiatan muhadharah merupakan ciri khas yang ada di madrasah yang tidak dimiliki oleh madrasah lain di wilayah tersebut. Peserta didik diwajibkan menguasai kemampuan berpidato dalam empat bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa). Pelaksanaannya dilakukan pada setiap hari Minggu. Sekolah mengadakan event perlombaan sebagai sarana evaluasi keberhasilan program muhadharah.

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan budaya sekolah ada perubahan afektif, psikomotorik dan religius siswa berubah ke arah yang lebih baik dan tingkat kedisiplinannya semakin tinggi. Selain itu siswa memiliki beberapa akhlak yang terbentuk lainnya seperti rasa tanggung jawab, kepedulian sosial dan lingkungan masyarakat. Faktor pendukung pembentukan akhlak di MTs Miftahussalam Kambeng adalah dukungan kepala sekolah, peran para pihak, fasilitas sekolah dan keteladanan guru. Adapun faktor penghambat berjalannya budaya sekolah adalah kurangnya kedisiplinan siswa, keterjangkauan sekolah dan kurangnya fasilitas. Dapat dilihat bahwa tahap implementasi penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak siswa memiliki peran yang sangat baik untuk mendorong pembentukan akhlak yang baik bagi peserta didik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yunia Dwi Panghesti

NIM : 201190296

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa
di M.Ts. Miftahussalam Kambeng Slahung

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

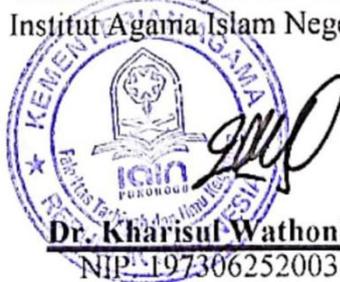
Dian Pratiwi, MM

NIP. 198608092020122010

Ponorogo, 22 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Yunia Dwi Panghesti
NIM : 201190296
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di M.Ts. Miftahussalam Kambeng Slahung

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 April 2023

Ponorogo, 22 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakiem, M.Pd.

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D.

Penguji II : Dian Pratiwi, M.M.



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Dwi Panghesti

NIM : 201190296

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa
di M.Ts. Miftahusallam Kambeng Slahung

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Yunia Dwi Panghesti
NIM. 201190296



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Dwi Panghesti
NIM : 201190296
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA (STUDI KASUS
MTS MIFTAHUSSALAM KAMBENG SLAHUNG)

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Yunia Dwi Panghesti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring waktu, sekolah perlu menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan kemampuan bermutu tinggi diciptakan melalui pendidikan. Pendidikan disini bukan sekedar pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi pendidikan yang mengacu pada pembentukan pola tingkah laku anak didik, yaitu pendidikan akhlak.

Menurut Omar Muhammad Toumy Assyaibani dari Tatang S, pendidikan diartikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diupayakan dalam proses pendidikan, baik pada tataran perilaku individu, maupun pada tataran kehidupan sosial dan hubungan dengan lingkungan alam, atau pengajaran sebagai aktivitas dasar dan proporsi. Pendidikan berfokus pada perubahan tingkah laku manusia dan memiliki konotasi pendidikan moral.¹

Sentralitas pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah mendapatkan kekuatan legal dalam sistem hukum Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa peran pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan negara dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti, warga negara yang sehat, berilmu,

¹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.² Pada dasarnya, pembentukan akhlak erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang dapat bersumber dari nilai-nilai intelektual dan keagamaan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan tujuan utamanya adalah membentuk akhlak, kepribadian yang baik dan *berakhlakul karimah* pada siswa.

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: “*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah.*”³ (QS. Adh-Dharyyat, 51:56)

Dalam hadits Rasulullah SAW:

الْأَخْلَاقَ مَكَارِمَ لِأَتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: “*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad).

Dari pernyataan di atas, maka tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dalam undang-undang, ayat dan hadits, jelaslah bahwa selain menciptakan manusia yang berilmu, manusia

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

³ Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 520.

di dunia ini juga diciptakan untuk menjadi manusia yang bertakwa, orang yang berakhlak mulia serta berbudi luhur.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan watak yang ditujukan untuk mengembangkan pada setiap warga sekolah kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar dan salah, meneladani, bersikap baik dan mewujudkan kebaikan itu dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional mempunyai harapan yang sangat penting, yaitu agar mampu menghadapi pendidikan moral bangsa Indonesia.⁴

Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas moral putra-putri bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional berupaya menekankan pendidikan moral di sekolah. Padahal, dalam kehidupan sekarang ini, manusia telah kembali pada kehidupan kebodohan, dimana perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku justru dilakukan tanpa pemikiran dan penelaahan yang mendalam atas akibat yang akan diderita. Banyak peristiwa menggambarkan hal-hal yang melampaui norma-norma yang dianjurkan agama atau hukum Islam.

Berdasarkan observasi penulis di MTs Miftahussalam ketika pelaksanaan Magang II dibuktikan bahwa perilaku siswa masih jauh dari sikap moral yang baik. Mereka cenderung kasar dan tidak menghormati guru dalam hal ucapan dan perilaku. Di sisi akhlak (Islam), mereka

⁴ Nuzul Haq, "Penerapan Tarbiyah Islamiyah Dalam Pembinaan Akhlak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. April (1967): 15–38.

melakukan tindakan ilegal seperti merokok. Dari segi ketertiban, mereka suka membolos, terlambat, atribut pakaian yang tidak lengkap, jajan saat pembelajaran, dan ugal-ugalan saat membawa kendaraan bermotor.

Sejalan atas hal tersesbut, perkembangan moral begitu penting sehingga tidak bisa dianggap enteng. Dengan menumbuhkan etika, kami dapat memberikan kontribusi besar untuk masa depan yang lebih baik lagi. Tingginya moralitas yang menurut para ahli tidak timbul dari diri sendiri, tetapi dipengaruhi dalam beberapa faktor, yang utama dalam faktor keluarga, pendidikan maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan akhlak merupakan tanggung jawab orang tua, pendidik serta masyarakat.

Menurut Harry Tjahjono, dalam bukunya "*Menjadi Pendekar di Atas Pendekar*" waktunya mengedukasi penyelenggara dan komunitas para cendekiawan merefleksikan budaya sekolah masing-masing. Ini bukan sesuatu yang berlebihan. Karena itu hanya mungkin jika ada budaya sekolah dapat memiliki efek positif lainnya. misalnya siswa tidak mudah mengikuti passion influasnya dalam perilaku tidak etis, pertengkaran antar siswa, atau penyimpangan perilaku lainnya.⁵

Melihat fakta di atas, sudah saatnya lembaga pendidikan bergerak dan membangun akhlak siswa. MTs Miftahussalam Kambeng merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Visi dan misi MTs Miftahussalam adalah menghasilkan lulusan madrasah yang bertaqwa, berilmu dan beramal saleh. Visi dan misi tersebut diwujudkan melalui

⁵ Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 89.

adanya kegiatan dan kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dari aspek lingkungan, akademik dan keagamaan melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau moral yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, *religiusitas* siswa, mengembangkan kreativitas, meningkatkan nilai akademik maupun non akademik dan perilaku sosial siswa.

Adanya budaya yang diterapkan di sekolah, pendidik dan warga sekolah lainnya merasa lebih baik tentang perkembangan akhlak siswa. Bahkan dalam pengamalan budaya tersebut, para orang tua peserta didik pun merasakan pengaruh positif yang timbul dari anak-anaknya. MTs Miftahussalam menjadi sekolah percontohan beberapa budaya. Budaya muhadharah menjadi ciri khas yang ada di madrasah ini yang tidak dimiliki oleh madrasah lain. Adanya kegiatan non akademik berupa kegiatan muhadharah yang dilakukan untuk melatih mental siswa. Muhadharah ini digunakan sebagai wadah pembinaan siswa agar dapat melatih intelektualnya dalam bentuk pidato atau ceramah. Siswa diwajibkan memiliki kemampuan pidato 4 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jawa). Dengan demikian, budaya sekolah turut membantu pendidik membangun karakter peserta didik melalui latihan berulang dan pembentukan kebiasaan. Sehingga, dengan beriringnya waktu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik akan melekat ke dalam hati dan membentuk menjadi akhlak yang baik. Hal ini tentunya menjadi sebuah apresiasi bagi sekolah untuk selalu mengembangkan budaya dalam rangka membentuk akhlak peserta didik.

Jauh dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MTS MIFTAHUSSALAM KAMBENG SLAHUNG.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah pembentukan akhlak siswa di MTs Miftahussalam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode yang digunakan sekolah dalam membentuk akhlak siswa di MTs Miftahussalam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak siswa di MTs Miftahussalam?
3. Bagaimana akhlak siswa di MTs Miftahussalam setelah penerapan budaya sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak siswa MTs Miftahussalam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi MTs Miftahussalam Kambeng Slahung dalam meningkatkan akhlak siswa.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini diharapkan agar guru mampu menjadi teladan yang baik dalam mendidik akhlak siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi siswa mengenai pentingnya akhlak terpuji baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, dapat dijadikan pertimbangan penelitian terdahulu dan dijadikan acuan untuk dikembangkan sesuai dengan topik ini.
- e. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penalaran, ilmu pengetahuan dan perpaduan ilmu yang diterima dibangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan pembahasan yang sistematis. Dalam laporan penelitian ini, peneliti membaginya menjadi 5 bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bagian yang saling berkaitan. Sebelum memasuki bab pertama, terdapat: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Pada bab pertama, adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, mencakup kajian teori tentang budaya sekolah, akhlak siswa dan religiusitas, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

Pada bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Pada bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pembahasan terkait penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat serta akhlak peserta didik.

Pada bab kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, surat telah melakukan penelitian, pernyataan keaslian tulisan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Jejen Musfah, budaya sekolah merupakan pengetahuan dan ciptaan yang coba ditransformasikan oleh warga sekolah ke dalam diri siswa dan dijadikan pedoman bagi setiap tindakan warga sekolah. Pengetahuan diwujudkan dalam sikap dan perilaku warga sekolah yang sebenarnya, sehingga menciptakan warna dalam kehidupan sekolah yang menjadi cermin bagi siapa saja yang terlibat.⁶

Budaya sekolah (madrasah) ialah suasana kehidupan sekolah di mana siswa berinteraksi dengan sesama, guru dan guru, konselor dan siswa, tenaga kependidikan dengan pendidik dan siswa, anggota kelompok masyarakat dan warga sekolah berinteraksi di antara mereka. Zamroni dalam Moh. Abdullah menetapkan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai, prinsip, tradisi dan kebiasaan yang terbentuk selama perjalanan panjang sekolah, yang dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu yang lama

⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*, ed. Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2017), 31.

sebagai pegangan dan keyakinan semua warga sekolah, sehingga mendorong munculnya perilaku serta sikap warga sekolah.⁷

Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, administrator, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri, watak atau watak sekolah dalam masyarakat luas, citra sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mempengaruhi pembentukan karakter disiplin diri siswa. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh warga sekolah untuk disiplin dan bertanggung jawab atas segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama berada di sekolah dipengaruhi oleh struktur serta budaya sekolah.⁸ Analisis budaya sekolah harus dilihat sebagai bagian dari kesatuan seluruh sekolah. Artinya budaya sekolah dapat dijelaskan oleh nilai-nilai, sikap, pola pikir dan perilaku warga sekolah, yang tercermin dalam motivasi berprestasi, evaluasi yang tinggi terhadap prestasi masyarakat sekolah, pemahaman tujuan sekolah, visi organisasi yang kuat, keterlibatan orang tua dan kerjasama yang kuat antar guru.

Membangun budaya sekolah yang kuat melihat bagaimana artefak budaya (materi dan immaterial) dan nilai, norma dan keyakinan yang mapan diimplementasikan dengan baik di sekolah.

⁷ Moh. Abdullah dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 98.

⁸ Abdullah dkk, 99.

Oleh karena itu, perlu diciptakan lingkungan fisik dan sosial di sekolah yang mendorong seluruh warga sekolah khususnya siswa untuk memiliki suasana yang nyaman. Ini akan berhasil jika semua komponen komunitas sekolah memiliki komitmen yang sama. Komitmen positif merupakan indikator terbangunnya budaya positif di sekolah.⁹

b. Peranan Budaya Sekolah

Sistem sekolah pada dasarnya adalah membangun sekolah dengan keunggulan utamanya. Peningkatan mutu sekolah memerlukan budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Dengan memahami budaya sekolah, seseorang dapat memahami operasi sekolah, mengidentifikasi masalah, dan merefleksikan pengalaman. Setiap sekolah bersifat unik berdasarkan pola interaksi komponen internal dan eksternal sekolah.

Budaya sekolah yang sehat dapat memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk bekerja lebih holistik, bukan setengah-setengah, untuk bekerja lebih produktif, dengan energi, semangat dan terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah yang sehat harus berkembang dan berpindah dari satu siswa ke siswa lainnya dan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Budaya yang kokoh memiliki kekuatan untuk mengadakan suatu perubahan.¹⁰

⁹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 12.

¹⁰ Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 75–86.

c. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Menurut Djemari Mardapi dalam Novita Wulan Sari dan Farida Hanum membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:¹¹

1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah yang positif adalah yang mendukung kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas pendidikan, seperti kerjasama dalam berprestasi, penghargaan atas prestasi, dan komitmen belajar.

2. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah budaya yang bertentangan dengan peningkatan mutu pendidikan. Artinya mereka menolak perubahan, misalnya siswa takut melakukan kesalahan, siswa takut bertanya, dan siswa jarang bekerja sama dalam memecahkan masalah.

3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah yang netral adalah budaya yang tidak terpaku pada satu aspek saja tetapi dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Ini bisa dalam bentuk pesta rumah sekolah, seragam guru, seragam siswa, dll.¹²

¹¹Novita Wulan Sari and Farida Hanum, "Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta Ture in Building Student Achievement at MAN 1 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 1 (2018): 1–15.

¹²Wulan Sari and Hanum.

d. Metode Membangun Budaya Sekolah

Upaya membangun budaya sekolah harus berkaitan langsung dengan bagaimana secara sadar melaksanakan berbagai kegiatan fasilitasi agar seluruh warga sekolah dapat berperilaku sesuai dengan standar yang diharapkan oleh sekolah.¹³

Dalam konsep sekolah efektif, budaya sekolah sering disebut dengan iklim sekolah, yang dijelaskan melalui cara berpikir dan berperilaku warga sekolah. Budaya sekolah ini adalah semangat yang menciptakan suasana sekolah yang baik. Dua hal di atas juga dibentuk oleh Sekolah MTs Miftahussalam. Sebagai salah satu sekolah yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan karakter yang tinggi, MTs Miftahussalam terus berupaya menjaga dan memelihara budaya sekolah. Harapannya, budaya sekolah ini juga menjadi salah satu keunggulan sekolah MTs Miftahussalam.

Secara visual, budaya sekolah sering dapat didefinisikan dalam hal aturan tertulis dan tidak tertulis, tradisi dan norma, harapan, perilaku, berpakaian dan berbicara tentang apa yang dibahas, kesediaan untuk membantu (alat), persepsi guru tentang pekerjaan dan siswa, dll. Salah satu cara yang paling tepat untuk membangun budaya sekolah adalah dengan menggunakan metode yang menggunakan konsep budaya. Dengan menggunakan pendekatan budaya, sekolah dapat melembagakan simbol, ritual, tradisi dan ritual dalam rangka menciptakan koneksi, tidak hanya

¹³Ahmad Baedowi dkk, *Manajemen Sekolah Efektif* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 40.

da lam kegiatan sekolah formal tetapi juga dalam kegiatan informal dan sosial antar warga sekolah.

Kunci untuk berhasil membangun dan mengembangkan budaya sekolah adalah sejauh mana anggota sekolah terhubung, asumsi yang mendasari perilaku, dan sejauh mana anggota sekolah merasa "terhubung" dengan institusi tempat mereka belajar.¹⁴

e. **Macam-macam Budaya Sekolah**

Menurut Kent D. Peterson, ada dua jenis budaya sekolah, budaya “positif” dan budaya “negatif”. Menurut Kent, sekolah dengan budaya positif akan mendukung pengembangan profesionalisme guru, rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, dan suasana yang positif dan peduli; sebaliknya, di sekolah dengan budaya negatif, hubungan antar guru sering konflik, ketidakpercayaan pada kemampuan siswa untuk berhasil dan sikap negatif lainnya. Selanjutnya, menurut Sharon Cromwell, budaya sekolah yang positif ditandai dengan merayakan keberhasilan, menekankan prestasi dan kolaborasi, dan membina komitmen staf dan pembelajaran siswa; sedangkan budaya sekolah negatif adalah salah satu yang menyalahkan kemunduran pada siswa, merongrong kolaborasi, dan meningkatkan permusuhan antara staf.¹⁵

Tidak hanya itu, Robert F. Cavanagh dan Graham B. Dellar juga memberikan Model Peningkatan Sekolah Budaya Sekolah

¹⁴ Baedowi dkk, 42.

¹⁵ A L Risalah and A L Risalah, “هأ ١١١ م ها ١١١ لهما ١ لاقسع ١ م بهاربا أمرد ١ ة تغللا تبيرعلا”, هأ ١١١ م ها ١١١ لهما ١ لاقسع ١ م بهاربا أمرد ١ ة تغللا تبيرعلا, (2008), 4, 19.

(*School Improvement Model of School Culture*), di mana enam elemen merupakan indikator budaya sekolah (positif dan negatif).

Keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai profesional, berkaitan dengan pentingnya mendidik pranata sosial dan perlunya pengembangan sekolah berdasarkan prinsip “pengajaran”.
2. Menekankan pembelajaran, menciptakan “komunitas belajar” sebagai komitmen terhadap pengembangan sekolah dan meningkatkan “outcome” siswa.
3. Kolaborasi, yang memberdayakan guru untuk membuat keputusan profesional dengan mengembangkan hubungan yang mendukung.
4. Kolaborasi dan interaksi antar guru, dimana informasi digunakan bersama-sama sebagai bahan operasional sekolah seperti RPP.
5. Perencanaan bersama, proses kolektif dimana visi bersama sekolah diwujudkan melalui perencanaan logis.
6. Kepemimpinan transformasional berbagi kekuatan dan memfasilitasi proses pengembangan sekolah yang melibatkan potensi manusia dan komitmen guru.¹⁶

¹⁶ Ibid., 20

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat, tabiat, perangai, dan *murū'ah*. Oleh karena itu, secara etimologis moralitas dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹⁷

Dalam bahasa sehari-hari juga terdapat kata “etika” atau “moralitas” yang memiliki arti yang sama dengan moralitas. Terlepas dari kenyataan bahwa istilah-istilah ini serupa dalam diskusi mereka, pertanyaan tentang baik dan buruk. Meskipun moralitas dan etika sering dianggap sama, kata moralitas sebenarnya lebih luas dari etika atau moralitas yang sering digunakan di Indonesia. Moralitas mencakup aspek psikologis dari perilaku seseorang, baik eksternal maupun internal.

Sedangkan dari segi terminologi, para ulama telah mengemukakan definisinya dalam berbagai ungkapan, antara lain:

1. Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah kehidupan atau kualitas yang berakar dalam jiwa dari mana tindakan spontan muncul tanpa pertimbangan dan pemikiran.

2. Syekh Makarim Asy-Syirazi

Akhlak adalah kumpulan kebajikan yang bermakna dan sifat manusia yang melekat.

¹⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 1.

3. Al-Faidh Al-Kasyani

Akhlak merupakan ekspresi keadaan kemandirian dalam jiwa yang dengan mudah menghasilkan perilaku tanpa perenungan dan pemikiran.

4. Al-Qurthubi

Tingkah laku manusia yang bersumber dari sopan santun disebut akhlaq karena tingkah laku tersebut merupakan bagian dari peristiwa.

Dari beberapa definisi di atas jelaslah bahwa moralitas sebenarnya berasal dari keadaan mental yang mengakar dalam jiwa seseorang. Sudah menjadi kebiasaan sehingga seseorang tidak perlu memikirkannya ketika akan melakukannya.¹⁸

b. Ruang Lingkup Pembentukan Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah

Ada beberapa akhlak manusia kepada penciptanya diantaranya:

- a) Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun juga.

Suatu ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah dan tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkannya.¹⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl:53.

¹⁸ Munir Amin, 6.

¹⁹ Zakir Naik, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam VS Non Islam* (Bandung: Guepedia, 2021), 94.

تَجْرُونَ فَأَلْيَهُ الْضُرُّ مَسَّكُمْ إِذَا تُمُّ ۖ اللَّهُ فَمِنْ تَعْمَةٍ مِّنْ بَعْضِكُمْ وَمَا

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan”. (QS. An-Nahl 16:53).²⁰

b) Cinta dan ikhlas kepada Allah Swt

Cinta pertama umat manusia harus di arahkan pada Allah Swt. adapun cara memupuk rasa cinta terhadap Allah Swt. adalah dengan cara mengingat-ingat semua karunia yang telah diberikan kepada kita. Sedangkan arti ikhlas adalah menjauhkan perbuatan berpura-pura atau bersih dari semua godaan, tanpa perantara lain-lain.

c) Berbaik sangka kepada Allah Swt.

Berbaik sangka kepada Allah Swt. adalah meyakini bahwa semua yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita adalah sesuatu yang terbaik untuk kita. Semua yang telah diberikan kepada kita pasti di dalamnya sudah mengandung hikmah.

d) Bersyukur atas nikmat Allah Swt.

Syukur adalah perasaan yang terus-menerus akan budi yang baik dan penghargaan terhadap kebajikan, yang mendorong hati untuk mencintai dan lisan untuk memuji.

2. Akhlak kepada Manusia

²⁰ Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 267.

a) Akhlak kepada diri sendiri

Sebelum kita dapat memiliki akhlak yang baik terhadap orang lain, terlebih dahulu kita harus memiliki akhlak yang baik terhadap diri kita sendiri, dan akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu bersikap jujur, bersikap adil dan benar, serta menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam surat

At-Tahrim:6 yang berbunyi:

وَالْحِجَارَةُ النَّاسِ وَفُودَهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلِكَةٌ عَلَيْهَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim:6).²¹

b) Akhlak kepada Rasulullah Saw.

Disamping akhlak kepada Allah Swt., sebagai muslim kita harus juga berakhlak baik kepada Rasulullah Saw. Meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya. Dalam mewujudkan kecintaan kita

²¹ Shihab, 560.

kepada Rasulullah Saw. Dapat direalisasikan dengan banyak bershalawat.

c) Akhlak kepada keluarga

Setiap orang yang beriman dituntut untuk memelihara keluarga dari hal-hal yang akan merusaknya seperti dengan cara, saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu dan bapak dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang.

d) Akhlak kepada tetangga

Dalam tatanan hidup bermasyarakat, tetangga merupakan lingkaran kedua setelah rumah tangga, sehingga corak sosial atau lingkungan masyarakat diwarnai oleh kehidupan bertetangga.²²

e) Akhlak dalam masyarakat

Adapun akhlak yang harus dimiliki siswa dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

(1) Memuliakan tamu

(2) Menghormati nilai-nilai dan norma yang berlaku

dalam masyarakat

(3) Saling tolong menolong dalam kebaikan

(4) Bermusyawarah

(5) Menaati putusan yang telah diambil

²² Naik, 99.

(6) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan kepada kita

f) Akhlak kepada lingkungan

Misi Islam adalah mengembangkan kasih sayang tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk alam dan lingkungan. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Tuhan yang bertanggung jawab atas kemakmuran, pengelolaan, dan pelestarian masa depan. Menjadi individu terhadap lingkungan adalah membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam.

c. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1. Metode Keteladanan

Akhlak adalah implementasi keyakinan dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif untuk mengembangkan moralitas adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan ajaran, petunjuk dan larangan saja, karena jiwa menerima keutamaan itu tidak cukup bagi guru untuk mengatakan lakukan ini dan jangan lakukan itu. Menanamkan sopan santun membutuhkan pendidikan yang

panjang. Pendidikan tidak bisa berhasil, tanpa pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

Si anak, bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkannya.

2. Metode Nasehat

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan Islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini sangat berguna jika yang diberi nasehat percaya kepada yang memberi nasehat, sementara nasehatnya datang dari hati. Sebab apa yang datangnya dari hati itu akan sampai ke hati pula.²⁴

3. Metode Pembiasaan

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97.

²⁴ Ika Puspitasari, *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019), 59.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan, yakni segala sesuatu yang diamalkan dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan, demikian Ahmad Tafsir mengemukakan maksud pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode dengan cara penanaman kebiasaan, kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang.²⁵

4. Metode pahala dan sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman.²⁶ Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang di jauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksudkan untuk menakutnaktuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah. Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk

²⁵ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (Pekalongan: NEM, 2022), 30.

²⁶ Puspitasari, *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*, 60.

menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada 2 faktor yang dapat membentuk karakter seseorang diantaranya adalah:

1. Faktor Intern

a) *Instink* (Naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subjek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri, berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.²⁷

b) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter, karenanya manusia harus memaksa dirinya untuk selalu mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter.

²⁷ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 12.

c) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah melakukan sesuatu untuk melangsungkan segala ide yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. Kemauanlah yang mendorong dan memotivasi seseorang untuk bertindak, kemauan pun merupakan kekuatan seseorang untuk berkehendak oleh karena itu seseorang yang memiliki kemauan yang kuat dalam dirinya untuk berbuat baik maka akan tercipta karakter yang baik.

d) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan.²⁸

Suara batin difungsikan untuk melakukan perbuatan baik dan berusaha mencegah perbuatan buruk, bathin harus terus dididik dan dituntun agar menaiki jenjang kekuatan rohani.

2. Faktor Ekstern

a) Keluarga

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima di semua masyarakat baik yang agamis maupun nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah masyarakat

²⁸ Rohmah, 14.

yang bermacam-macam pula. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi, keluarga berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, pertumbuhan dan perkembangan umat manusia.

b) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.”

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerjasama dengan

kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

c) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (milieu). Milieu adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.²⁹

d) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad

Marimba mengatakan:

“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.”³⁰

²⁹ Rohmah, 17.

³⁰ Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021).

3. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Kata Religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diartikan dengan dua kata, yaitu keragaman dan religiusitas. Seperti dapat terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas berarti ketaatan pada agama atau kesalehan. Sementara akar dari kata keberagaman adalah “beragama”. Kata religi memiliki tiga arti, yaitu menganut agama, menaati agama, dan mengutamakan agama.³¹

Dalam bahasa Arab, sebagaimana dikutip Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat dalam Kamus Al-Mawrid Ba’albaki, religiusitas memiliki tiga arti, yaitu takwa, wara’, dan tadayyun. Ketiga kata ini menyampaikan gagasan bahwa religiusitas disamakan dengan ketaatan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap ini disebut kesalehan hidup. Jadi orang yang religius berarti orang yang bertakwa dalam hidupnya. Ada dua dimensi kesalehan, yaitu dimensi vertikal (*hablun min Allah*) dan dimensi horizontal (*hablun min an-nas*) yang sering disebut dengan kesalehan sosial.

Menurut Krauss et al. Agama Islam dalam Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat adalah tingkat kesadaran Tuhan yang dipahami menurut pandangan tauhid Islam dan perilaku tingkat kesadaran

Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dipahami menurut kesadaran atau melalui doktrin ajaran Islam Sunni.

Menurut Krauss dalam buku Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat religiusitas Islam dapat diartikan sebagai tingkat keyakinan, pemahaman, dan indoktrinasi ajaran Islam Sunni. Menurut Krauss et al. merupakan aliran Islam yang mengikuti ajaran sunnah dari Nabi Muhammad SAW, dan tentunya berlandaskan Al-Qur'an. Aliran ini merupakan mazhab Islam yang dianut oleh mayoritas pemeluk Islam di beberapa negara antara lain Malaysia dan Indonesia.³²

b. Sumber-sumber Religiusitas

Religi atau kesadaran akan hubungan dan ikatan manusia dengan Allah muncul karena dua hal, yaitu pengetahuan dan pengalaman bersyukur kepada Allah.

1) Pengetahuan tentang Allah

Ada tiga macam pengetahuan akan Allah, yaitu :

- a) **Pemikiran:** Salah seorang pemikir yang berusaha memahami cara berpikir manusia agar akhirnya dapat mengenal Allah adalah Thomas Aquinas.
- b) **Refleksi tentang kehidupan**
- c) **Wahyu:** Allah juga dapat diketahui melalui wahyu.

Wahyu adalah pemberitahuan dari Allah kepada

³² Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 9.

seseorang (Nabi). Pada hakekatnya wahyu adalah melihat sisi Allah yang ditemui dan diberikan kepada manusia.

2) Pengalaman akan Allah

Allah yang dikenal melalui pemikiran, juga bisa dialami. Artinya, Allah dapat diketahui melalui kontak langsung dan sadar dari manusia yang sebenarnya. Misalnya, ketika manusia melihat kebelakang pada saat-saat tertentu dalam hidupnya, atau juga melalui peristiwa penting dalam hidupnya (pengalaman kecelakaan, bencana dan sebagainya).³³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian terhadap objek yang sama serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu pengkajian terhadap karya-karya yang telah ada.

Penelitian yang ada membahas mengenai akhlak siswa diantaranya adalah skripsi dari Diana Safrina Kholidah dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Kurikulum 2013 di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo”**. Dari hasil penelitian ini upaya guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan siswa. Dalam setiap proses tentunya terdapat hal-hal yang mendukung terkontrolnya implementasian budaya sekolah dan apapun yang menghambat, diantara faktor pendukungnya yaitu: kemampuan akademik siswa, sarana dan

³³ B.A. Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2021).

prasarana yang memadai, kegiatan pembentukan karakter, organisasi pendukung, anggaran dana pemerintah. Faktor penghambatnya yaitu: faktor internal kepribadian siswa, kurangnya kesadaran diri guru dan siswa.³⁴

Skripsi Rini Fadilah dengan judul **“Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 2 Cibinong”**. Dari hasil penelitian ini terdapat metode yang digunakan dalam membentuk akhlak peserta didik di SMP Negeri 2 Cibinong yaitu dengan melakukan pembiasaan melaksanakan kegiatan sekolah berupa budaya yang sudah diterapkan. Reward dan punishment dengan memberi penghargaan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, teladan, nasehat dan pembinaan.

Dengan menggunakan metode tersebut, budaya dapat membentuk akhlak peserta didik yaitu: religious pembentukan dari kebiasaan sholat dhuha dan sholat berjamaah, tanggung jawab pembentukan dari tugas piket yang terjadwal, disiplin pembentukan dari menaati peraturan dan datang tepat waktu, dll. Dalam proses membentuk akhlak sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung berjalannya budaya sekolah yaitu motivasi orang tua yang selaku memberikan teladan bagi anaknya, dll. Adapun faktor penghambat berjalannya budaya sekolah adalah adanya beberapa oknum dari siswa yang kurang respect, ada beberapa orang tua yang kurang memotivasi anak, dll.³⁵

³⁴DIANA SAFRINA KHOLIDAH, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo SKRIPSI Oleh : DIANA SAFRINA KHOLIDAH SURABAYA,” 2022, 93.

³⁵ Rini Fadilah, “Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Cibinong”, (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2017), 12.

Skripsi Muhammad Ilham Rustan dengan judul **“Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Islami Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep Kabupaten Pangkep”**. Dari hasil penelitian ini Upaya yang dilakukan guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep dalam pembinaan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi : Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir asmaul husna, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Kuliah Ahad Pagi, PHBI, Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup : mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan peserta didik tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu : membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.³⁶

Artikel Fella Silkyanti dengan judul **“Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”**. Dari hasil penelitian ini, dalam penerapan budaya sekolah religius SD Muhammadiyah 17 Semarang dapat membentuk karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program yang dirancang dalam membentuk karakter pada siswa. Bentuk kegiatan di SD Muhammadiyah 17 Semarang yaitu pembiasaan

³⁶ Muhammad Ilham Rustan, “PERAN GURU TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ISLAMI SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP KABUPATEN PANGKEP” (Skripsi S1 Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), 73.

senyum, salam, sapa, sopan, santun atau 5S melalui berjabat tangan, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, hafalan, TPQ, sholat dhuha, sholat dhuhur. Dengan adanya budaya sekolah yang religius tersebut maka akan mengembangkan karakter yang ingin dicapai seperti karakter religius, disiplin, toleransi, bersahabat, kerja keras, dan tanggung jawab.³⁷

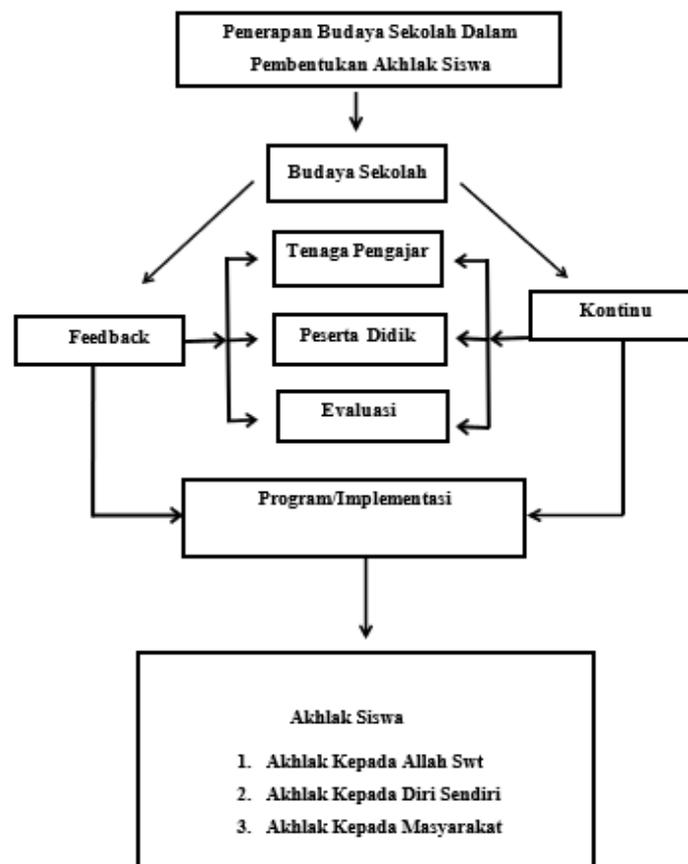
Artikel Rieke Regita Cahyani, dkk dengan judul **“Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin”**. Dari hasil penelitian ini, MTs Mambaus Sholihin merupakan sekolah berbasis pesantren yang telah menerapkan budaya sekolah, di mana segala aktivitas dilakukan berdasarkan nilai-nilai pesantren. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui pelaksanaan budaya sekolah di MTs Mambaus Sholihin diawali dengan pembiasaan kegiatan setiap hari yang ditujukan kepada peserta didik dengan acuan visi madrasah. Adapun kegiatan tersebut meliputi pembiasaan 5S setiap pagi sebelum masuk kelas, pembiasaan sikap hormat kepada pendidik, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran serta pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan mengambil dan mengembalikan jurnal serta absensi kelas, dan pembiasaan menulis dibuku ijin ketika keluar kelas. Hasil akhir yang didapatkan peserta didik melalui

³⁷ Fella Silkyanti, “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

pembiasaan dari budaya sekolah yang ada merupakan nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dan terbentuk dalam diri peserta didik.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut:



³⁸ Rieke Regita Cahyani, Puput Ayu Wulandari, and Ida Miftakhul Jannah, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di MTs Mambaus Sholihin," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 124–40, <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami dan merupakan penemuan.³⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu, penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁴⁰

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap objek-objek tertentu dengan cara sistematis dan jelas.⁴¹ Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moloeng mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴²

³⁹ Indra Prasetia, *Metodologi Penelitian* (Medan: UMSU Press, 2022), 24.

⁴⁰ Prasetia, hlm 30.

⁴¹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 15.

⁴² Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013), h.

Maka dalam penelitian ini penulis mencari informasi yang berhubungan dengan budaya-budaya yang diterapkan dalam proses pembentukan karakter peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat di MTs Miftahussalam Kambeng.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian untuk judul “Penerapan Budaya Sekolah dan Kedisipinan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa” ini dimulai pada Februari 2023 dengan perkiraan waktu sebagai berikut: Februari hingga April untuk pengumpulan data dari lokasi studi dan sumber pendukung lainnya. Sisa waktu kemudian digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh, meringkas dan menyusun penelitian untuk dijadikan laporan.

Selain itu lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah MTs Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo yang ada di Jl. Soborejo 01/01 Gg. II, Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 63463, No Telp 082336113157.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan budaya-budaya yang diterapkan disekolah untuk membentuk karakter peserta didik di MTs Miftahussalam Kambeng.

Sumber data didefinisikan sebagai sumber dari mana seorang peneliti memperoleh informasi atau data dalam suatu penelitian, yang dapat berupa tempat atau seseorang. Sumber data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian meliputi responden dan informan.⁴³

Data primer dalam penelitian ini disediakan dalam bentuk informan yaitu melalui akses langsung observasi di MTs Miftahussalam baik kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum, guru Aqidah Akhlak dan para peserta didik yang terlibat dalam penelitian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur yaitu buku-buku dari berbagai sumber, dokumen, sumber data tertulis, surat kabar, majalah atau media yang berhubungan dengan budaya sekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur penulisan suatu karya dalam bentuk skripsi memiliki beberapa prosedur yang nantinya dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan memudahkan dalam penyusunan suatu penelitian di MTs Miftahussalam Kambeng Slahung. Pada suatu penelitian yang menggunakan kualitatif ini lebih terfokuskan kepada suatu pengalaman dari seorang narasumber yang akan kita wawancarai nantinya.

Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif bisa dilihat dari penggambaran obyek suatu penelitian dan juga mengungkapkan apa makna pada suatu fenomena yang akan diungkap oleh peneliti di MTs Miftahussalam. Selain itu juga akan menjelaskan mengenai fenomena yang tampak dilapangan yang berdasarkan data yang ada. Selain itu sebelum peneliti melakukan suatu penelitian maka peneliti harus sudah memahami

⁴³ Huberman and Miles, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992).

mengenai kenakalan remaja di MTs Miftahussalam. Harapannya sebelum melakukan penelitian memahami karakternya yakni memudahkan seorang peneliti dalam proses penelitian pencarian data yang benar-benar akurat yang sesuai faktanya dilapangan. selain itu metode pendekatan kualitatif memiliki berbagai macam pendekatan seperti: fenomenology, etnografi, hermeneutik, grounded theory, naratif/historis, dan studi kasus. Maka hal ini dalam pengumpulan data kualitatif sangat perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas data yang akan diperoleh nantinya.⁴⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mengamati dan melihat situasi yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi tentang keadaan obyek penelitian, keadaan sarana dan prasarana, keadaan pendidik dan peserta didik, keadaan fasilitas pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter peserta didik serta melihat akhlak siswa saat berada di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan tatap muka yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberi atau menerima

⁴⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

informasi tertentu. Menurut Moleong dalam mamik, wawancara adalah dialog yang disengaja antara pewawancara dan yang diwawancarai.⁴⁵ Teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara tanya jawab langsung dan mengajukan pertanyaan secara satu persatu kepada kepala sekolah, kepala bidang kurikulum, kepala bidang kesiswaan, guru mata pelajaran akidah akhlak, peserta didik dan orang tua yang terlibat dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file berupa buku induk, hasil ulangan harian, transkrip nilai, catatan harian, surat keterangan, dan lain sebagainya yang diperlukan. Informasi diperoleh dengan mencari data atau mendokumentasikannya.

Sebagai bentuk dokumentasi, bentuk lainnya ialah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkapkan suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku pada saat itu.⁴⁶

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah mengumpulkan data dalam bentuk teks bukan angka. Hal ini disebabkan metode kualitatif yang diterapkan.

⁴⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 108.

⁴⁶ *Ibid.*, 115.

Dalam menganalisis data tersebut, peneliti lebih dalam mendeskripsikan dan mengkaji kebiasaan atau budaya sekolah yang dianut oleh MTs Miftahussalam Kambeng. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Analisis data yang dimaksud adalah prosedur pemecahan masalah yang menyelidiki dengan memaparkan atau memaparkan keadaan terkini dari objek kajian atau objek kajian (individu, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) dengan memperhatikan fakta yang muncul. Proses dimana peneliti melakukan analisis data melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi adalah proses pengelompokan data informasi berdasarkan tanggapan responden. Dalam analisis data ini, penulis mengkategorikan data yang diperlukan dan data yang tidak, atau berasal dari diskusi penelitian tentang penggunaan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak.
- b. Kategorisasi adalah proses mengelompokkan jawaban responden berdasarkan aspek-aspek yang menonjol dari suatu pertanyaan. Setelah melakukan tahap kategorisasi, penulis melanjutkan tahap kategorisasi dengan mengelompokkan dan menyesuaikan jawaban sesuai dengan rumusan pertanyaan yang telah ditentukan tentang penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak.
- c. Interpretasi adalah proses menemukan kesamaan dan perbedaan untuk menarik kesimpulan. Setelah tahap kategorisasi, penulis melakukan tahap akhir interpretasi yaitu tahap menganalisis fakta-fakta yang

ditemukan di sekolah tentang penerapan budaya sekolah dalam pembentukan akhlak yang dipadukan dengan teori-teori yang ada.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi teknis adalah penggunaan berbagai teknik pengungkapan data yang dilakukan pada sumber data. Pengujian ekspresi data dilakukan pada sumber data. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknis, yaitu meneliti data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁷

Triangulasi pengukuran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini digunakan untuk pengecekan oleh sumber lain. Peneliti mengkaji data dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, kepala bidang kesiswaan, kepala bidang kurikulum, guru akidah akhlak, orang tua dan peserta didik MTs Miftahussalam Kambeng Slahung. Data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah tentang pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang akan dibandingkan dan dicocokkan, agar semua data tidak saling bertentangan dan menjadi data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁴⁷ Hengki Wijaya Helaludin, "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik," 2019, 95.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong, penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga fase utama antara lain:

1. Tahap pra lapangan yaitu orientasi, meliputi kegiatan mengidentifikasi prioritas, menyelaraskan paradigma teori dan disiplin ilmu, menelaah konteks penelitian termasuk dalam hal ini observasi lapangan awal, menyusun rencana penelitian dan workshop rencana penelitian, kemudian melakukan penelitian melalui izin topik penelitian untuk dilanjutkan.
2. Tahap kegiatan lapangan yang meliputi pengumpulan data terkait fokus penelitian yaitu benchmarking strategi peningkatan kinerja MTs Miftahussalam Kambeng Slahung. Strategi perbandingan yang diterapkan akan dengan jelas menunjukkan pengembangan, implementasi dan kontrol perbandingan oleh kedua institusi.
3. Tahap analisis data, yang meliputi pengolahan dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dilanjutkan dengan interpretasi data dalam konteks pertanyaan penelitian. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data dengan mengkaji sumber data dan cara yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid dan terpercaya sebagai dasar dan bahan untuk memberi makna atau menginterpretasikan data merupakan proses yang menentukan dalam memahami konteks penelitian yang diteliti.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini mencakup kegiatan mulai dari menyusun temuan penelitian hingga memberi makna pada data dari

keseluruhan rangkaian kegiatan pengumpulan data. Hasil penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran perbaikan guna meningkatkan hasil penelitian yang lebih baik.

5. Langkah terakhir adalah menjadwalkan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Miftahussalam Kambeng

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahussalam Kambeng Ponorogo adalah pendidikan formal Islam yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan memadukan pelajaran umum dan keagamaan. Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kambeng yang terletak di Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Miftahussalam dengan SK Menkumham Nomor AHU-0013758.AH.01.04 pada tahun 2015. Berdirinya Madrasah MTs Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo tidak lepas dari berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam, yang dirintis oleh Bapak KH Ach. Dairobbi. Pondok Pesantren Miftahussalam berdiri antara tahun 1965-an. Pada awal berdirinya MTs Miftahussalam dilatar belakangi munculnya gastapu/PKI, para santri berlindung di madrasah dan membentuk perlawanan terhadap PKI. Setelah gerakan gastapu berakhir para santri merasa aman. Berdirilah Madrasah Ibtida'iyah Miftahussalam dan baru sekitar tahun 1970 M, secara resmi berdiri MTs Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo. Dengan di pimpin pertama kali oleh bapak KH Ach. Dairobbi. Seiring dengan perkembangan santri, dan juga pengembangan kependidikan keagamaan dan keintelektualan yang lebih luas, pada tahun 1984 berdirilah MA Miftahussalam selama periode 1970 sampai sekarang.

MTs Miftahussalam baru mengalami dua kali peralihan kepala sekolah yaitu pertama dipimpin oleh KH Ach. Dairobby dan yang kedua beralih tangan kepada Bapak Zainal Arifin sampai sekarang.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Miftahussalam Kambeng

a. Visi

“Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Beriman, Berilmu, dan Beramal Shaleh”

Indikator Visi :

- 1) Handal dalam pembinaan Agama Islam
- 2) Handal dalam penguasaan IPTEK
- 3) Unggul dalam prestasi
- 4) Unggul dalam penerapan akhlakul karimah

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan perilaku Islami
- 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 4) Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan
- 5) Membiasakan siswa dengan *akhlaqul karimah*

c. Tujuan

- 1) Siswa dapat melaksanakan ibadah secara baik dan benar

- 2) Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
- 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah
- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite Madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh Kepala Madrasah
- 5) Siswa dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah

3. Kurikulum dan Proses Pembelajaran MTs Miftahussalam Kambeng

MTs Miftahussalam Kambeng menggunakan kurikulum KMA nomor 183 Tahun 2019, dan memiliki 27 mata pelajaran. Proses pembelajaran di sekolah berlangsung pada hari senin-kamis, sabtu-minggu dan libur pada hari jum'at. Pembelajaran dimulai pukul 06.40 sampai 14.00 WIB. Upacara dilaksanakan pada hari sabtu, sedangkan hari minggu sekolah diisi dengan seluruh kegiatan ekstrakurikuler.

4. Profil Singkat MTs Miftahussalam Kambeng

Tabel 4.1 Profil Singkat MTs Miftahussalam Kambeng

Nama Madrasah	:	MTS Miftahussalam
Alamat	:	Jl. Soborejo Gg II Rt. 01/02 Kambeng Slahung Ponorogo Jawa Timur
NPSN	:	20584922
NSM MTs	:	121235020059
Status Sekolah	:	Swasta

Yayasan	:	Miftahussalam
Jenjang Pendidikan	:	Madrasah Tsanawiyah
Kurikulum	:	KMA Nomor 183 Tahun 2019
Kode Pos	:	63463
Luas Tanah	:	2150 m ²
Telepon	:	(0352)3741606
Tahun Berdiri	:	1971
Hasil Akreditasi	:	A

5. Struktur Organisasi MTs Miftahussalam Kambeng

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTs Miftahussalam Kambeng

Kepala Madrasah	:	Zaenal Arifin, M.Pd.I
Komite	:	Ginaryo, A.Ma
Koordinator TU	:	Uswatun Ni'mah, M.Pd.I
Waka Kurikulum	:	Didik Kristrono, S.T
Waka Kesiswaan	:	Ismun, S.Pd
Waka Sarpras	:	Parwoto, S.Pd.I
Koordinator BP/BK	:	Waijo, S.Pd
Guru BK	:	Binti Munawaroh, S.Pd.I
Koordinator Mapel	:	Jarwan, S.Pd

6. Keadaan Pendidik dan Peserta didik MTs Miftahussalam Kambeng

a. Data Guru

Tabel 4.3 Data Guru MTs Miftahussalam Kambang

No	Kode Guru	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	01	H. Ahmad Daerobi, A.Md.	Mabadi Fiqiyah, Akhlakul Banin
2	04	Ismun, S.Pd.I	PPKN
3	06	Jarwan, S.Pd	Bahasa Indonesia
4	09	Waijo, S.Pd.I	Tashrif
5	10	Purwanto	Nurul Yaqin
6	11	Imam Muhadi, S.Pd.I	Khot Imla', Mahfudzot
7	12	Zaenal Arifin, M.Pd.I	An Nahdiyah
8	13	Uswatun Ni'mah, M.Pd.I	Al-Qur'an Hadits, Tajwid, Risalatul Mahid
9	14	Didik Kristyono, S.T.	IPA, Keterampilan
10		Jan'im Romli, M.Pd.I	TIK
11	17	Dra. Husnul Munawaroh	Aqidah Akhlak
12	19	Wahyu Liana, S.H.I	Fiqih, Faroid
13	20	Ahmad Khoirul Masduki, M.Pd.I	IPS
14	21	Haniek Syakiroh Rohmawati, S.Pd.I	Bahasa Arab, Seni Budaya

15	22	Kholidah Minahussa'adah, S.Pd.I	Bahasa Jawa, Nurul Yaqin,
16	24	Parwoto, S.Pd	SKI, Aswaja
17	27	Abdul Haris, S.Pd	Penjaskes
18	28	Dewi Fitriana Anisatul Mustafidah, S.Pd	Matematika
19	29	Imro'atul Abidah, S.Pd.I	An Nahdiyah
20		M. Syafiq	Sulam Taufiq
21	37	Zeni Luthfia, S.Pd	Bahasa Inggris
22	38	Binti Munawaroh, S.Pd.I	Prakarya
23	39	Subkhan, S.Ag	Pemb. Kitab, Aqidatul Awam
24	40	Choiruddin, S.Pd.I	Nahwu

b. Data Siswa

Tabel 4.4 Data Siswa MTs Miftahussalam Kambeng

Kelas	L	P	Jumlah	Total
VII-a	14	12	26	76
VII-b	12	14	26	
VII-c	12	12	24	

VIII-a	14	16	30	88
VIII-b	11	18	29	
VIII-c	12	17	29	
IX-a	12	16	28	54
IX-b	13	13	26	
TOTAL	100	118	218	218

B. Deskripsi Data

1. Metode yang Digunakan Madrasah dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Miftahussalam Kambeng

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis mengidentifikasi beberapa proses pembentukan moral melalui penerapan budaya disekolah. Pendekatan yang dilakukan guna membentuk karakter siswa dari segi keagamaan, sosial maupun non akademik. Dari beberapa responden yang diwawancarai, berikut merupakan budaya yang diterapkan dalam pembentukan karakter siswa.

a. Senyum, Sapa, Salam, Santun (4S)



Gambar 4.1

Sumber penelitian: Budaya 4S⁴⁸

Budaya 4S merupakan salah satu bentuk upaya penanaman pendidikan karakter dan budi pekerti di lingkungan sekolah. Budaya sekolah ini dilakukan ketika menyambut anak-anak datang ke sekolah pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu sampai Minggu. Budaya ini dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Guru yang telah terjadwal mengajar pagi harus datang lebih awal dan langsung masuk berada ke kelas untuk berjabat tangan dengan siswa.⁴⁹ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Zaenal Arifin:

“Kegiatan ini umumnya dilakukan pada pagi hari saat menyambut siswa datang dan disambut oleh guru pada jam pelajaran yang telah dijadwalkan.”

Senada dengan Bapak Zaenal Arifin, Bapak Ismun juga mengatakan:

“Pelaksanaan budaya 4S sudah diterapkan setiap hari. Dipagi hari, siswa berjabat tangan dengan guru. Saat bertemu guru siswa pun selalu menyapa, tersenyum dan berbicara dengan sopan.”⁵⁰

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 13/DG/17-I/2023.

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi 1/O/17-I/2023.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/19-I/2023.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk moral pendidik kepada peserta didik dan sebaliknya. Budaya ini mengajarkan kepada pendidik bagaimana memiliki perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada peserta didik. Dalam budaya ini, guru menjadi semakin akrab dan merasa bahwa mereka dihargai oleh muridnya. Karena tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi ada juga tugas yang lebih penting dari mengajar yaitu mendidik dan membangun kedekatan dengan siswa. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan kecil seperti ini harus dilakukan, sehingga membentuk karakter peserta didik terentuk dan memiliki kepekaan terhadap sesama.

b. Muhadharah



Gambar 4.2

Sumber Penelitian : Kegiatan Muhadharah⁵¹

⁵¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 14/DG/15-I/2023.

Kegiatan muhadharah merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau sebagai ajang latihan pidato bagi siswa dengan beberapa persiapan dan teknik. Kegiatan ini dibawakan oleh peserta didik dengan materi yang disiapkan sesuai tema apa yang ingin diberikan sesuai kebutuhan audiens. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari minggu mulai pukul 06.40-07.55 WIB. Pelaksanaannya dibagi per kelompok, putra sendiri dan putri sendiri. Penyelenggara muhadharah ini ada yang dari guru dan ada yang dari OSIS. Kegiatan ini menjadi keunggulan di Madrasah ini dibandingkan sekolah yang lain. Siswa diwajibkan untuk bisa berpidato 4 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa). Dalam pelaksanaannya terdapat MC dan do'a sebelum dimulai kegiatan ini. Bagi yang berpidato terdapat 3 – 4 anak.⁵²

“Budaya muhadharah dilaksanakan setiap minggu pagi mulai pukul 06.40-07.55 WIB. Pelaksanaan muhadharah dibagi per kelompok. PA sendiri dan PI sendiri. Ujar Ibu Husnul Munawaroh.”

“Kegiatan muhadharah dilaksanakan pada hari minggu yang bertempat di kelas. Pelaksanaan muhadharah ini dibagi per kelompok dan setiap kelompok memiliki pembimbingnya masing-masing. Terdapat pidato dalam empat bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Inggris dan Arab.”
Ujar Bapak Zaenal Arifin.

Budaya muhadrah ini didukung penuh oleh para guru untuk mengembangkan pola pikir dan kepercayaan diri para siswa ketika berbicara di depan umum. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan iktikad baik pada diri seseorang, yang dengannya

⁵² Lihat Transkrip Observasi 2/O/15-I/2023.

seseorang merasa percaya diri dan tidak ragu terhadap ajaran Islam. Selain itu, melalui muhadharah ini kita mampu menjadikan manusia memiliki sifat-sifat terpuji, berbudi luhur dan bebas dari sifat-sifat tercela.

“Setiap kelompok memiliki pembimbing masing-masing sehingga dapat mengarahkan siswa menjadi lebih baik, mau terus belajar dan berbenah. Setahun sekali pelaksanaan muhadharah ini dilombakan untuk memberikan reward kepada peserta didik yang mau berlatih dan berusaha. Kegiatan ini menjadi ciri khas dari madrasah ini dibandingkan sekolah lain. Pelaksanaannya juga sudah berjalan lama.”⁵³ Ujar bapak Jan'im Romli.



Gambar 4.3

Sumber Penelitian Lomba

Muhadharah ini memberikan motivasi bagi peserta didik yang memiliki passion dan ingin berusaha akan diikuti lomba tersebut. Setiap kelompok mengirimkan empat anak untuk mengikuti lomba pidato. Selain lomba tersebut, ada lomba story telling, ghina araby, musabaqoh syahril qur'an, baca kitab kuning, membaca puisi, dan lain-lain. Mereka yang mendapatkan juara

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 2/W/10-I/2023.

dalam kompetisi akan sangat senang karena mereka telah berlatih dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan muhadharah.

c. Istighosah



Gambar 4.4

Sumber Penelitian : Kegiatan Istighosah⁵⁴

Istighosah adalah kumpulan do'a yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan, yang berisi keinginan dan permintaan kepada Allah Swt. Budaya istighosah merupakan kegiatan rutin setiap dua minggu sekali di MTs Miftahussalam Kambeng dengan membaca wirid-wirid tertentu khususnya istighfar. Upacara dilaksanakan pada minggu pertama dan istighosah pada minggu kedua. Saat membaca istighosah, terdiri dari rangkaian kalimat toyyibah yang terdiri dari istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, dan bacaan lain yang dianjurkan oleh Islam.⁵⁵

“Istighosah dilakukan pada hari sabtu. Ada dua macam istighosah, terutama istighosah hari sabtu dan istighosah setelah dhuha atau rotibul haddad. Istighosah hari sabtu ini berasal dari LP Ma'arif. Naskah yang digunakan berbeda dengan setelah dhuha.” Ujar bapak Jan'im Romli.

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 15/DG/28-I/2023.

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi 3/O/28-I/2023.

Bacaan istighosah pada hari sabtu lebih lengkap dari bacaan harian setelah dhuha. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari pukul 06.40-07.55 WIB yang bertempat di masjid. Setelah kegiatan ini, peserta didik memasuki kelas untuk mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan Ibu Husnul Munawaroh:

“Budaya istighosah ini dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari sabtu dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini sudah berjalan sejak lama. Istighosah ini ada dua versi. Istighosah pendek dilakukan setelah dhuha sedangkan istighosah lengkap diamalkan pada hari sabtu.”⁵⁶

Dengan diadakannya kegiatan ini, penanaman akhlak siswa akan meningkat, selinggga selalu mengingat Allah Swt, menentramkan hati, menghilangkan duka, mengusir syetan, dan menimbulkan rasa diawasi oleh Allah Swt, sehingga mendorong mereka untuk selalu berbuat baik selama-lamanya.

d. Sholat Dhuha Berjamaah

Salah satu kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membangun karakter siswa adalah dengan membiasakan diri melakukan rangkaian sholat dhuha berjamaah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Zaenal Arifin:

“Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah dan semua peserta didik ikut serta. Ada imam sholat dhuha. Jumlah rakaat sesuai dengan masing-masing imam. Setelah selesai sholat dhuha dilanjutkan membaca Rotibul Haddad.”⁵⁷

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 4/W/19-I/2023.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/10-I/2023.

Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Zaenal Arifin, Bapak Jan'im Romli mengatakan:

“Pelaksanaan sholat dhuha dilakukan sebelum istirahat pertama dan diikuti oleh seluruh siswa dan beberapa guru yang juga mengikuti shalat dhuha. Imam untuk sholat dhuha sudah diatur.”

Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah setiap hari kecuali hari sabtu sebelum istirahat yaitu pukul 09.25-09.55 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan setelah berakhirnya pelajaran ke lima. Hal ini ditandai dengan suara Asmaul Husna yang dibacakan lewat speaker menandakan bahwa pelaksanaan sholat dhuha akan segera dimulai. Setelah itu, para siswa bergegas mengantre di tempat wudhu dan langsung menuju masjid. Bagi para perempuan yang udzur diperbolehkan tidak mengikuti sholat dhuha. Imam sholat dhuha sudah terjadwalkan, namun bila imam berhalangan maka yang menjadi imam sholat akan digantikan oleh pengurus osisnya.⁵⁸

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Husnul Munawaroh:

“Sholat dhuha berjamaah dilaksanakan setiap hari selain hari sabtu. Pelaksanaannya dimulai dari pukul 09.25-09.55 WIB. Semua peserta didik mengikuti kegiatan ini. Imam sholat dhuha sudah terjadwal, ketika udzur atau berhalangan hadir digantikan oleh pengurus osis.”

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi 4/O/06-II/2023.



Gambar 4.5

Sumber Penelitian = Sholat Dhuha Berjamaah⁵⁹

Saat melaksanakan sholat dhuha, perempuan wajib membawa mukena dari rumah. Jumlah rakaat sholat dhuha tergantung imam. Jumlah rakaat dalam sholat dhuha minimal empat rakaat dan maksimal delapan. Setelah selesai pelaksanaan sholat dhuha, lanjut dengan pembacaan Rotibul Haddad. Rotibul Haddad adalah salah satu bacaan zikir dan wirid yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan juga berisi berbagai macam do'a. Bacaan ini ditulis oleh Habib Abdullah Al-Haddad, seorang ulama terkemuka periode abad ke-11 Hijriah.

“Pembacaan Rotibul Haddad dilakukan setelah sholat dhuha. Siswa memiliki buku kecil berjudul “Rotibul Haddad” yang berisi bacaan dzikir utama dan dzikir lainnya termasuk kalimat-kalimat thayyibah. Melihat waktu yang cukup singkat, yang dibaca hanya sebagian bacaan yang penting-penting saja. Ujar Bapak Zaenal Arifin Selaku Kepala Sekolah.”

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 16/DG/06-II/2023.

e. Sholat Dzuhur Berjamaah



Gambar 4.6

Sumber Penelitian = Sholat Dhuhur Berjamaah⁶⁰

Sholat lima waktu merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Sholat wajib hanya diganjar 1 derajat pahala jika dilakukan secara individu, sedangkan pahala 27 derajat diberikan kepada umat Islam yang melakukan sholat lima waktu dengan berjamaah. MTs Miftahussalam Kambeng mengajak siswanya untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di madrasah. Pelaksanaan ibadah dzuhur berjamaah tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi juga oleh warga sekolah dan sebagian masyarakat sekitar.⁶¹ Hal ini dilakukan untuk meningkatkan jiwa religius para siswa. Seperti yang dikatakan oleh

Bapak Ismun:

“Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada jam istirahat kedua. Imam sholat dzuhur sudah dijadwalkan. Pelaksanaannya diikuti warga sekolah dan masyarakat sekitar.”⁶²

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 17/DG/5-II/2023

⁶¹ Lihat Transkrip Observasi 5/O/06-II/2023.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara 3/W/19-I/2023.

Sholat dzuhur berjamaah dilakukan di masjid dan diikuti seluruh peserta didik yang dilakukan secara serentak bersama-sama.

Sholat dzuhur ini dilaksanakan setiap hari mulai pukul 12.40 – 13.00

WIB. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Zaenal Arifin:

“Sholat dzuhur dilakukan secara berjamaah di masjid. Terdapat juga imam dalam pelaksanaan sholat dzuhur. Beberapa guru juga terlibat mengikuti kegiatan ini. Sholat dzuhur ini dilakukan setiap hari dari pukul 12.40 – 13.00 WIB.”

Ketika sudah mendengar suara adzan, para peserta didik langsung mengambil air wudhu dan langsung menuju masjid untuk melaksanakan sholat. Jika air habis, peserta didik mengambil wudhu di rumah tetangga sekitar madrasah. Beberapa siswa menjadi ma'mum masbuk karena ada beberapa kendala. Senada dengan yang dikatakan Bapak Jan'im Romli:

“Sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari. Seluruh siswa segera mengambil air wudhu dan langsung menuju masjid. Sebagian siswa menjadi ma'mum masbuk karena antri saat berwudhu. Hal ini dikarenakan tempat wudhu yang terbatas sedangkan muridnya cukup banyak.”

Demikian yang disampaikan oleh bapak Kepala Bidang Kurikulum dan Bapak Kepala Madrasah diatas. Jadi sholat dzuhur berjamaah dilakukan secara serentak di masjid. Walaupun ada sedikit kendala terkait tempat wudhu yang terbatas dan terkadang air habis, hal ini dapat diatasi dengan siswa segera melakukan wudhu di rumah tetangga. Warga setempat juga memperbolehkan dan sangat terbuka bila ada siswa yang berwudhu dirumahnya.

f. Mengaji Sebelum KBM

Budaya mengaji memegang peranan penting dalam pembentukan karakter akhlak siswa, karena kepribadian siswa dapat lebih baik ketika dibentuk melalui penerapan budaya mengaji. MTs Miftahussalam Kambeng menerapkan kegiatan ini yang dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dan diikuti oleh seluruh peserta didik dari mulai pukul 06.40 – 07.25 WIB.⁶³ Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jan'im Romli:

“Semua siswa diwajibkan mengaji sebelum pembelajaran. Pelaksanaanya dimulai pukul 06.40 – 07.25 WIB. Setiap kelas ada guru pembimbingnya, karena yang dipakai menggunakan metode Ummi.”



Gambar 4.7

Sumber Penelitian = Mengaji Sebelum Pembelajaran⁶⁴

Madrasah menggunakan metode Ummi saat pelaksanaan mengaji ini. Metode Ummi adalah belajar membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Menerapkan metode Ummi

⁶³ Lihat Transkrip Observasi 6/O/07-II/2023.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 18/DG/07-II/2023.

agar murid tidak jenuh atau bosan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selama proses pelaksanaannya, siswa harus tenang, konsentrasi, khitmat dan rileks supaya dapat belajar mengaji dengan baik dan benar. Senada dengan yang dikatakan Bapak Ismun:

“Kegiatan mengaji sebelum pembelajaran dilakukan setiap hari dan ada penilaiannya. Metodenya memakai Ummi. Saat pelaksanaannya siswa harus tenang, konsentrasi, khitmat dan rileks.”

“Kegiatan mengaji sebelum proses pembelajaran dilakukan setiap hari. Ada pembimbing dan penilaian untuk setiap kelas. dan ada. Mengaji ini menggunakan metode Ummi dan sebagian besar siswanya banyak di jilid 3 sampai 4.”⁶⁵ Ujar Bapak Zaenal Arifin.

Begitu yang dikatakan oleh bapak Kepala Sekolah. Oleh karena itu, pelaksanaan mengaji ini dibagi dalam beberapa kelompok. Perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan kelasnya. Selain itu, ada pembimbing dan penilaian. Sebelum guru datang, pengurus OSIS MA yang tersertifikasi ummi akan menggantikan proses kegiatan ini. Untuk siswa kelas tujuh sudah banyak yang sampai jilid 3 sampai 4. Sedangkan untuk kelas delapan dan sembilan ada yang jilid 5 sampai 6 bahkan sudah Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Akhlak di MTs Miftahussalam Kambeng

Pembentukan karakter siswa MTs Miftahussalam Kambeng tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat. Sebab, membentuk karakter siswa tidak bisa dikatakan mudah. Siswa yang berakal dan berjiwa pasti memiliki kemauan

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 1/W/10-I/2023.

sendiri, sehingga harus bersungguh-sungguh dan sabar. Faktor pendukung dan penghambat meliputi:

a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di MTs Miftahussalam Kambeng, penulis mewawancarai Bapak Jan'im Romli selaku Kepala Bidang Kurikulum, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung nya adalah memiliki visi dan misi yang sama. Kekompakan siswa, guru, lingkungan dan yayasan yang baik sangat mendukung, sehingga semuanya berjalan sebagaimana mestinya. Jadi tidak ada hambatan yang berat.”⁶⁶

Sejalan dengan hal tersebut, penulis juga mewawancarai Bapak Ismun selaku Kepala Bidang Kesiswaan dan seorang pendidik mata pelajaran PPKN dan Bapak Zaenal Arifin selaku Kepala Sekolah sekaligus guru mata pelajaran An Nahdiah mengatakan:

“Dukungan dari pimpinan sekolah, sarana dan prasarana yang cukup memadai, baik guru maupun siswa antusias dengan budaya di madrasah ini.” Ujar bapak Ismun.

“Fasilitasnya cukup memadai sehingga kegiatan yang ada di madrasah dapat berjalan dengan lancar.” Ujar Bapak Zaenal Arifin.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 2/W/10-I/2023.



Gambar 4.8

Sumber Penelitian = Sarana dan Prasarana⁶⁷

Ibu Husnul Munawaroh yang merupakan Guru Akidah Akhlak mengatakan hal yang sama. Beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah ini antara lain air yang lancar, adanya keamanan, ketenangan dan para ustad-ustadzah memberikan keteladanan bagi anak didiknya.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah ini adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, kesamaan visi dan misi, kekompakan baik dari guru, siswa dan lingkungan, sarana dan prasarana yang memadai, keamanan dan ketentraman hati, guru memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Sehingga mempermudah dan melancarkan program yang dijalankan. Para siswa kemudian saling memotivasi dan bersaing untuk menjadi yang terbaik.⁶⁸

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 11/DG/14-II/2023.

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi 7/O/14-II/2023.

b. Faktor Penghambat

Mengenai faktor penghambat pembentukan karakter di MTs Miftahussalam Kambeng, penulis wawancarai Bapak Jan'im Romli selaku Kepala Bidang Kurikulum, dan beliau mengatakan:

“Terkadang siswanya kurang disiplin. Ada beberapa siswa yang berkasus. Misalnya ada siswa yang sulit diatur dan tidak mengikuti tata tertib di Madrasah.”

Kepala Sekolah Bapak Zaenal Arifin sekaligus Guru An

Nahdiah juga mengatakan hal yang sama:

“Faktor penghambat itu pasti ada, letak geografis anak berbeda-beda. Terkadang ada siswa yang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mengaji sebelum pembelajaran.”

Selain itu, penulis juga mewawancarai Bapak Ismun yang merupakan Kepala Bagian Kurikulum sekaligus Guru PPKN, serta melakukan wawancara mengenai faktor-faktor yang menghambat menjalankan budaya sekolah ini.



Gambar 4.9

Sumber Penelitian = Membeli Jajan di Kantin⁶⁹

“Terkadang waktu sholat dhuha siswa beli jajan terlebih dahulu. Terdapat beberapa siswa yang terlambat sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mengaji sebelum pembelajaran.”⁷⁰

Senada dengan hal itu, Ibu Husnul Munawaroh juga

menyatakan:

“Faktor penghambatnya, air yang digunakan untuk berwudhu terkadang habis. Sebagian anak yang seharusnya melaksanakan kegiatan ada saja anak yang belok untuk beli jajan.”

Melalui beberapa wawancara, penulis dapat menyimpulkan

beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:⁷¹

- 1) Kurangnya disiplinnya siswa sehingga tidak menaati tata tertib di sekolah.
- 2) Letak geografis anak yang berbeda menyebabkan siswa terlambat sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan mengaji sebelum pembelajaran.
- 3) Waktu sholat dhuha, anak membeli jajan di warung sehingga dapat memicu siswa lain ikut bergabung.
- 4) Air yang digunakan untuk wudhu terkadang habis, sehingga menghambat berjalannya kegiatan sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah.

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 11/DG/19-II/2023.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara 3/W/19-I/2023.

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi 8/O/19-II/2023.

3. Akhlak Siswa di MTs Miftahussalam Kambeng Setelah Penerapan Budaya Sekolah

Dilihat dari beberapa budaya sekolah yang diterapkan, pihak sekolah tentunya mengharapkan adanya perubahan sikap pada peserta didik. Setelah melakukan wawancara dengan Ibu Husnul Munawaroh, beliau mengatakan:

“Akhlak yang tumbuh dalam diri siswa yaitu bisa taat kepada guru, taat kepada orang tua. Saat di madrasah, guru bisa memantau perilaku siswa.”

Demikian pula, Bapak Ismun merasa bahwa siswa memiliki perbedaan karakter yang lebih baik dalam diri siswa setelah menjalankan budaya yang diterapkan di sekolah, beliau mengatakan:

“Adanya perkembangan dari anak itu sendiri, yang awalnya mereka itu suka dipaksa dan akhirnya menjadi terbiasa dalam menjalankan kegiatan di madrasah.”

Selain itu diseling pembicaraan oleh Bapak Zaenal Arifin yang mengatakan:

“Siswa kelas tujuh masih menyesuaikan diri dengan budaya sekolah ini, mereka melakukan peralihan kebiasaan yang dilakukan dari sekolah dasar ke MTS ini. Alhamdulillah, karakternya sudah mulai muncul secara bertahap. Anak-anak sekarang lebih sopan santun, tanggung jawab dan disiplin.”⁷²

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 1/W/10-I/2023.

Bapak Jan'im Romli merasakan hal yang sama, sebagaimana yang dikatakan:

“Kita bisa mengukur nya dari sekolah dasar. Setelah satu tahun, kita bisa mengukur adanya perubahannya. Seingkali siswa kelas tujuh itu masih terbawa budaya lama. Ketika sudah masuk kesini, kami dapat menanamkan budaya baru yang pada siswa. Akan mulai muncul ketika mereka kelas delapan dan sembilan, mereka memiliki perubahan yang cukup banyak dari segi keagamaan.”

Dapat dipahami bahwa dengan diadakannya budaya sekolah, para pendidik merasakan perubahan perilaku peserta didik seperti taat kepada guru, taat kepada orang tua, awal nya dipaksa menjadi terbiasa, berlaku lebih sopan, lebih disiplin, tanggungjawab dan lebih rajin dalam beribadah.

Untuk melihat karakter yang terbentuk, penulis juga mewawancarai siswa MTs Miftahussalam Kambeng untuk mengetahui perubahan sikap yang dimiliki siswa. Adapun karakter religious, tanggungjawab, rajin dan disiplin yang sudah terbentuk dalam diri peserta didik dengan selalu membiasakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah maupun dirumah.⁷³

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik terkait perubahan akhlak yang ada dalam diri nya tersebut.

⁷³ Lihat Transkrip Observasi 9/O/21-II/2023.



Gambar 4.10

Sumber Penelitian = Hasil Dokumentasi dengan Peserta

Didik⁷⁴

Bintang Aulia: “Saya menjadi lebih rajin untuk mengerjakan sholat dhuha. Sholat dhuha mampu membuat hati saya menjadi tenang dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.”

Kalya Kirana: “Sekarang saya lebih rajin dalam mengerjakan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah.”

Sylvia Sabrina: “Tidak hanya sholat wajib saja yang harus dilaksanakan, namun sholat sunnah bisa dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. sholat dhuha juga meningkatkan sikap disiplin saya.”

Bintang Aulia: “Saya menjadi taat beribadah. Sholat dzuhur berjamaah pahalanya lebih besar yaitu 27 derajat dari pada sholat sendiri.”⁷⁵

Kalya Kirana: “Saya merasa suasana hati saya berbeda ketika melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dan saya berniat untuk melakukannya.”

Sylvia Sabrina: “Kegiatan sholat dzuhur berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban saya sebagai seorang muslim.”

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 12/DG/06-II/2023.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 7/DG/06-II/2023.

Kemudian, dengan diadakannya budaya muhadharah, peserta didik menjadi lebih percaya diri, disiplin dan mampu melatih mental saat berbicara di depan umum. Setelah PAS, diadakan lomba muhadharah setiap tahunnya untuk melihat potensi peserta didik. Bagi yang berpartisipasi dengan bersungguh-sungguh, mereka akan mendapatkan juara dan diberi penghargaan. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik sebagai berikut:

Bintang Aulia: “Saya menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dihadapan orang banyak. Muhadharah juga melatih mental saya ketika mengikuti lomba pidato.”

Kalya Kirana: “Muhadharah dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri saya serta melatih mental supaya berani berpidato di depan orang banyak. Muhadharah juga melatih kecakapan dalam menyampaikan suatu tema atau pendapat.”⁷⁶

Sylvia Sabrina: “Saya terbiasa untuk tampil berbicara di depan umum. Muhadharah juga dapat melatih mental untuk berpidato, berceramah dan melatih cara berpikir kita.”

Selain itu karakter yang terbentuk dari kegiatan keagamaan adalah istighosah dan mengaji sebelum proses pembelajaran. Karakter peserta didik yang terbentuk saat melaksanakan istighosah antara lain hati menjadi tenang dan tentram, menjadi lebih rajin berdzikir, seperti yang dikatakan peserta didik sebagai berikut:

Bintang Aulia: “Saya menjadi lebih sabar dan menjadi rajin berdzikir. Selain itu hati saya menjadi tenang dan tentram.”

Kalya Kirana: “Istighosah dapat menanamkan sifat rajin, disiplin dan bertakwa kepada Allah Swt. Istighosah juga melatih saya agar berdoa dengan sungguh-sungguh pada Allah serta menata akhlak saya agar menjadi lebih baik lagi. Sylvania Sabrina: Istighosah dapat melatih saya supaya terbiasa disiplin dalam beribadah. Istighosah juga bisa

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 5/W/30-I/2023.

membuat hati dan pikiran saya tenang, serta bisa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.”

Selanjutnya dari kegiatan mengaji sebelum proses pembelajaran, karakter yang terbentuk antara lain siswa pandai membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, meningkatkan kedisiplinan, seperti yang dikatakan peserta didik sebagai berikut:

Bintang Aulia: “Saya menjadi lebih pandai membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.”

Kalya Kirana: “Mengaji sebelum proses pembelajaran membuat saya lebih banyak belajar cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar.”

Sylvia Sabrina: “Mengaji dapat meningkatkan pikiran dan batin serta cara agar hati tenang dan dapat pula menjadikan rasa cinta terhadap Allah Swt.”

Selain itu, adanya budaya 4S (Senyum, sapa, salam, santun), peserta didik bisa lebih menghargai dan menghormati, seperti yang dikatakan peserta didik sebagai berikut:

Bintang Aulia: “Saya menjadi mudah untuk berinteraksi dengan orang dan lebih memiliki sifat sopan dan santun.”

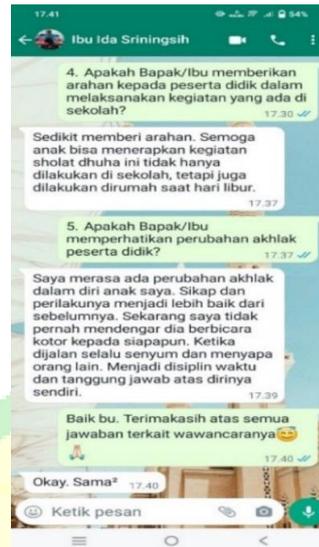
Kalya Kirana: “Saya rasa dengan adanya budaya 4S kita bisa saling menghormati dan menghargai guru.”

Sylvia Sabrina: “Budaya ini dapat menularkan kebahagiaan dan energi positif untuk semua orang di sekeliling kita. Dapat mempererat tali tali persaudaraan kita dengan orang lain, lebih menghormati dan menghargai orang lain.”⁷⁷

P O N O R O G O

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua peserta didik terkait perubahan akhlak yang ada dalam diri anak tersebut.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 6/W/30-I/2023.



Gambar 4.11

Sumber Penelitian = Hasil Dokumentasi Akhlak Peserta Didik⁷⁸

Ibu Titik Munawaroh : “Iyaa. Saya memperhatikan perubahan akhlak yang ada pada diri anak saya. Dia menjadi lebih rajin beribadah. Hampir setiap hari melaksanakan sholat magrib berjamaah. Katanya sholat dhuhur dan dhuha berjamaah sudah dilaksanakan di sekolah. Selain itu, terbiasa mengaji setelah sholat magrib.”

Ibu Ida Sriningsih : “Saya merasa ada perubahan akhlak dalam diri anak saya. Sikap dan perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sekarang saya tidak pernah mendengar dia berbicara kotor kepada siapapun. Ketika dijalan selalu senyum dan menyapa orang lain. Menjadi disiplin waktu dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.”⁷⁹

Ibu Tujati : “Alhamdulillah. Saya selalu mengamati perubahan akhlak yang terdapat pada anak saya. Sekarang lebih disiplin waktu dan tanggung jawab kepada diri sendiri. Dia berani tampil didepan orang banyak saat ada acara di masjid atau lingkungan sekitar. Contohnya jadi MC ketika acara pengajian di masjid. Selain itu bisa mengaji dengan tartil. Terdapat perubahan sikap dan perilaku yang cukup signifikan. Akhlak juga menjadi lebih baik dari sebelumnya.”

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 12/DG/06-II/2023.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 9/W/16-II/2023.

C. Pembahasan

1. Metode yang Digunakan Madrasah dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs Miftahussalam Kambeng

Berdasarkan deskripsi data, proses yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan pembiasaan, penghargaan dan hukuman, nasehat dan teladan. Gambaran nyata yang lebih rinci terkait hal ini, dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Pembiasaan

Dalam membentuk akhlak peserta didik, madrasah melakukan kegiatan pendidikan untuk membentuk akhlak baik untuk diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak kepada Allah Swt. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik untuk melakukannya dengan mengulang-ulang agar terjadinya latihan dan pembiasaan pada diri siswa. Metode pembiasaan yang diterapkan sekolah sangat membantu dalam proses pembentukan akhlak.

Hal ini sejalan dengan teori Ahmad Tafsir dalam buku Abdul Mudjib : Pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan, yakni segala sesuatu yang diamalkan dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan.⁸⁰

Kegiatan yang dilakukan madrasah berupa kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai agama, sosial dan non akademik. Kegiatan sosial di madrasah dengan senyum, sapa, salam dan

⁸⁰ Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*, 29.

santun. Kegiatan keagamaan di madrasah dalam bentuk istighosah, mengaji sebelum proses pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Disini kegiatan non akademik berupa kegiatan muhadharah yang dilakukan untuk melatih mental siswa. Muhadharah ini digunakan sebagai wadah pembinaan siswa agar dapat melatih intelektualnya dalam bentuk pidato atau ceramah. Pelaksanaan kegiatan muhadharah ini merupakan ciri khas yang ada di madrasah yang tidak dimiliki oleh madrasah lain di wilayah tersebut. Siswa diwajibkan memiliki kemampuan pidato 4 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jawa). Budaya ini juga terdapat pengurusnya. Pelaksanaannya dilakukan pada setiap hari Minggu. Sekolah mengadakan event perlombaan sebagai sarana evaluasi keberhasilan program muhadharah.

Dengan demikian, budaya sekolah turut membantu pendidik membangun karakter peserta didik melalui latihan berulang dan pembentukan kebiasaan. Sehingga, dengan beriringnya waktu kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik akan melekat ke dalam hati dan membentuk menjadi akhlak yang baik.

b. Penghargaan dan Hukuman

Lingkungan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik, dan lingkungan yang buruk akan menghasilkan akhlak yang buruk. Tentunya dalam hal pembinaan akhlak, madrasah harus menciptakan lingkungan yang baik untuk mendukung kelancaran

pendidikan akhlak. Untuk menciptakan suasana yang baik, madrasah tentu harus melakukan tindakan. Upaya yang dilakukan madrasah untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah dengan memberikan penghargaan atau reward kepada siapa saja yang berprestasi.

Hal ini sejalan dengan teori Abdul Mu'min Sa'adudin dalam buku Ika Puspitasari : Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, gunakan hadiah dan hukuman atau ancaman janji sebagai gantinya.

MTs Miftahussalam Kambeng telah melakukan hal ini. Peserta didik yang berprestasi akan diberikan sebuah penghargaan berupa uang tunai, sertifikat dan piala. Penghargaan ini diberikan kepada peserta didik yang memenangkan saat mengikuti lomba pidato dalam event yang diadakan setahun sekali. Hukuman juga diberikan kepada siswa yang melanggar aturan di madrasah. Seperti tidak disiplin karena datang terlambat dan tidak mengikuti sholat dhuha maupun dzuhur berjamaah. Hukumannya antara lain menulis istighfar sebanyak 100 kali, membaca rotibul haddad dll. Hal itu dilakukan supaya siswa memiliki rasa jera dan mendapatkan pahala.

c. Teladan dan Nasehat

Dari hasil yang dipaparkan oleh data tersebut, pihak madrasah memberikan teladan dan nasehat dalam membentuk akhlak siswa. Pendekatan yang digunakan di madrasah berkaitan

dengan teori pembentukan akhlak Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Akmal Hawi, bagaimana besarnya usaha yang dipersiapkan untuk mewujudkan prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan, selama ia tidak memandang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Tampaknya mudah bagi pendidik untuk mengajari anak berbagai materi pendidikan, tetapi sulit bagi anak untuk melihat bahwa orang yang mengajarnya tidak mempraktikannya.⁸¹

Selain menjadi panutan, ada juga nasehat pendidik kepada peserta didik, tidak harus untuk peserta didik itu sendiri, tetapi juga untuk pendidik itu sendiri. Pendidik tidak hanya berbicara, mereka melakukannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan Akhlak di MTs Miftahussalam Kambeng

Allah swt selalu menurunkan dua hal, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an, disetiap kesulitan ada kemudahan, disetiap kebaikan ada keburukan, disetiap kemauan ada rintangan. Ini bukan tentang mempersulit, ini tentang manusia agar berpikir dan berusaha untuk mewujudkannya.

Dalam proses penerapan budaya sekolah, proses pembiasaan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Proses penerapan budaya sekolah disini ditujukan untuk pembentukan karakter, dan banyak faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mendukung dan

⁸¹ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 98.

menghambat proses pembentukan karakter tersebut, faktor pendukung antara lain:

a. Dukungan dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peranan penting sebagai pendidik yang harus menyusun strategi yang tepat dalam meningkatkan profesi kependidikan di sekolahnya. Adapun memberikan bimbingan kepada guru, staf dan siswa serta warga sekolah untuk mengembangkan budaya pendidikan sekolah yang ada dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Sebagai pendidik, kepala sekolah harus mencontohkan perilaku yang baik bagi guru, staf, siswa dan warga sekolah.⁸²

Perencanaan membutuhkan dukungan dari kepala sekolah dalam menjalankan budaya sekolah yang sehat, terutama budaya disiplin. Pertama, kita harus membangun rasa percaya diri. Memiliki rasa percaya diri adalah mampu mengendalikan dirinya. Adapun caranya dengan memberikan tauladan yang baik dan memberikan bimbingan dalam segala hal. Kedua memberikan *reward*. Hadiah diberikan kepada siswa yang berprestasi dan menang dalam kompetisi. Sedangkan hukuman atau sanksi diberikan kepada siswa yang tidak mematuhi aturan.

b. Peran Para Pihak

Sebuah program membutuhkan kerja sama dan kekompakan dari semua pihak, jika visi dan misi semua pihak berbeda maka

⁸² Dian Rostikawati, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 27.

program tidak akan terlaksana dengan baik. Jadi menyamakan visi, misi dan tujuan merupakan cara untuk menyelaraskan komitmen membangun sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Sesuai dengan komitmen tersebut, kepala sekolah secara konsisten berdiskusi dengan para pendidik dalam menjalankan budaya sekolah. Selain itu, pendidik juga harus mampu menjadi teladan yang baik dengan selalu patuh, berbuat baik, dan selalu berkata baik, sehingga siswa termotivasi untuk berbuat baik dan terarah ke dalam pembentukan karakter dalam dirinya.

c. Fasilitas sekolah

Didirikan pada tahun 1984, MTs Miftahussalam Kambeng telah memiliki fasilitas pendukung budaya sekolah yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa yang kurang memadai seperti kurangnya tempat wudhu yang tidak bisa menampung siswa dalam jumlah besar. Namun semua fasilitas yang dibutuhkan peserta didik dapat dipenuhi oleh madrasah.

Adapun fasilitas yang diperlukan dalam menerapkan budaya sekolah antara lain:

- 1) Masjid dan karpet yang digunakan untuk melaksanakan sholat dhuha, istighosah dan sholat dzuhur berjamaah.
- 2) Kelas digunakan untuk mengaji sebelum pembelajaran, budaya 4S dan kegiatan muhadharah.

3) Buku Rotibul Haddad dan buku iqro' metode Ummi, fasilitas itu digunakan untuk melaksanakan budaya mengaji sebelum pembelajaran dan berdzikir setelah dhuha.

d. Keteladanan guru

Pendidikan karakter terbentuk dari keteladanan guru yang baik kepada anak didiknya. Siswa mencontohkan perilaku atau tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya tidak hanya menunaikan tugasnya memberikan ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, menjadikan diri sebagai panutan dan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan, sehingga dapat menumbuhkan berkarakter baik siswa.

Keteladanan guru merupakan pilar yang sangat penting dalam pendidikan. Guru berfungsi sebagai pendidik menuntut adanya kemampuan guna membentuk serta mewarnai kepribadian peserta didik. Figur dari seorang pendidik diharuskan mampu menyampaikan karakter yang baik kepada peserta didik dengan memberikan pengertian dan memberikan contoh sikap.

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter antara lain:

a. Kurangnya kedisiplinan siswa

Kedisiplinan siswa di MTs Miftahussalam Kambeng memang dapat dikatakan kurang karena beberapa siswa tidak mengikuti aturan madrasah, seperti datangnya terlambat sehingga siswa tidak dapat mengikuti mengaji sebelum pembelajaran.

Terdapat sebagian siswa yang membeli jajan dikantin saat sholat dhuha maupun saat pembelajaran. Ada juga siswa yang merokok di luar kelas saat jam istirahat, atribut pakaian yang kurang lengkap dan membolos saat pembelajaran. Perilaku membolos saat pelajaran dikarenakan ada tugas yang berat dari guru sehingga siswa keluar dari kelas, karena madrasah ini tidak satu pintu, sehingga siswa dapat keluar melalui pintu manapun.

b. Keterjangkauan sekolah

Melihat pandangan masyarakat yang menganggap bahwa MTs Miftahussalam adalah madrasah swasta di kecamatan Slahung yang dianggap paling populer diantara yang lain. Madrasah yang menerapkan pembelajaran keagamaan yang cukup banyak, sehingga para orang tua menitipkan putra-putrinya di madrasah ini supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Letak geografis yang jauh terkadang menjadi kendala peserta didik kurang disiplin waktu sehingga terlambat dan tidak bisa mengikuti budaya 4S dan mengaji sebelum pembelajaran, meskipun hanya sedikit siswa yang melanggarnya, tentunya menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah.

c. Kurangnya fasilitas

Pelaksanaan budaya yang diterapkan di MTs Miftahussalam Kambeng tentunya membutuhkan dana untuk memenuhi dan menambah fasilitas untuk peserta didik. Seperti halnya saat melakukan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

untuk memperlancar maka pihak sekolah harus memiliki tempat wudhu yang cukup supaya dapat menampung banyak siswa dan tidak memperlambat proses kegiatan. Oleh karena itu, fasilitas memegang peranan penting dalam melancarkan proses kegiatan budaya sekolah.

3. Akhlak Siswa di MTs Miftahussalam Kambeng Setelah Penerapan Budaya Sekolah

Seperti yang telah dibahas, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan benar-benar berdasarkan ajaran Islam. Melalui pembiasaan, penghargaan dan hukuman, keteladanan dan nasehat, beberapa nilai akhlak dapat diturunkan dari hasil pembinaan.

a. Akhlak Kepada Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan teori materi akhlak, wujud manusia dari Allah Swt antara lain: kecintaan serta keikhlasan kepada Allah, taqwa (berlandaskan rasa takut melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah), syukur atas nikmat yang telah diberikan, tawakkal (menyerahkan perkara kepada Allah), kesabaran dan keikhlasan. Seperti dalam buku Zakir Naik : Ibadah hanya diperuntukkan bagi Allah dan tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkannya.⁸³

Di MTs Miftahussalam Kambeng ini, melalui tahapan pembentukan akhlak siswa memiliki sifat religius yaitu taqwa, cinta

⁸³ Naik, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam VS Non Islam*, 94.

dan ikhlas kepada Allah, serta bersyukur. Ketaqwaan dan kecintaan siswa kepada Allah terlihat ketika mereka giat melaksanakan ritual keagamaan yang ada disekolah seperti melaksanakan sholat dhuha, melakukan sholat dzuhur berjamaah, istighosah dan mengaji tanpa adanya paksaan. Awalnya, sebelum pembentukan akhlak ini diterapkan, pendidik harus memerintahkan siswa untuk beribadah. Tapi sekarang kegiatan keagamaan dilakukan dengan kemauan dirinya sendiri. Bahkan, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah ikut terbawa dan dilaksanakan di rumah.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pembinaan akhlak di MTs Miftahussalam Kambeng menyadarkan siswa akan perbuatan baik dan buruk. Sehingga, setiap orang dapat menghindari melakukan hal-hal yang buruk dalam dirinya. Seperti tetap bertanggung jawab dan disiplin. Di MTs Miftahussalam Kambeng, hakikat tanggung jawab terbentuk dalam diri siswa. Sifat ini bersumber dari tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada siswa, sehingga melalui pembiasaan tugas yang diberikan siswa diberi kepercayaan untuk mengurus kegiatan, piket dan urusan lainnya. Selain itu, karena sifat kedisiplinan yang terbentuk dari peraturan yang ada disekolah, kemudian siswa mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, menjadi disiplin dan datang tepat waktu. Kegiatan yang diterapkan di sekolah berhasil membentuk karakter siswa. Sehingga secara bertahap membentuk sifat-sifat yang baik pada diri peserta didik.

c. Akhlak Kepada Masyarakat.

Allah Swt memosisikan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana kegiatan bersosialisasi. Sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan menghargai orang lain. Di MTs Miftahussalam Kambeng dilaksanakan kegiatan budaya 4S agar siswa selalu santun dalam bermasyarakat. Melalui tahapan pembentukan akhlak, peserta didik memiliki tingkah laku yang lebih halus, suka menyebarkan kebaikan, selalu senyum dan menyapa orang lain. Pembiasaan ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial dan toleransi di lingkungan masyarakat.

Selain itu, siswa mengembangkan rasa percaya diri dengan melakukan kegiatan muhadharah pada setiap hari minggu. Muhadharah bertujuan untuk melatih dan membiasakan siswa dalam berpidato atau ceramah, membiasakan siswa untuk tampil di depan umum, kemudian juga melatih siswa mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya, mempersiapkan diri sebagai calon da'i yang siap menjadi pemimpin di masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Di MTs Miftahussalam Kambeng Slahung memiliki cara membentuk akhlak siswa adalah dengan mengembangkan kebiasaan melakukan kegiatan budaya sekolah yang sudah diterapkan. Penghargaan dan hukuman, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan muhadharah dan menghukum siswa yang melanggar aturan, keteladanan dan nasehat.
2. Dengan demikian, budaya sekolah dapat membentuk akhlak peserta didik, yaitu: *religious* di mulai dari kebiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum pembelajaran, istighosah, kegiatan sosial membentuk kebiasaan budaya 4S (senyum, sapa, salam, santun) dan lingkungan masyarakat membentuk kerohanian, bisa mengamalkan kebiasaan berlatih muhadharah.
3. Dalam proses pembentukan akhlak siswa sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor yang mendukung berjalannya budaya sekolah adalah: Dukungan kepala sekolah, peran para pihak fasilitas sekolah dan keteladanan guru. Adapun faktor penghambat berjalannya budaya sekolah yaitu: Kurangnya kedisiplinan siswa, keterjangkauan sekolah dan kurangnya fasilitas.

B. Saran

1. Peserta didik diharapkan mengembangkan berperilaku dan kebiasaan yang baik dalam menaati perintah dan larangan-Nya, supaya dapat menjadikan manusia yang berbudi pekerti luhur.
2. Bagi sekolah, sekolah berperan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang baik bagi perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, sekolah harus meningkatkan konstruksi moral dalam proses pengajaran.
3. Bagi guru, guru ikut serta dalam pembentukan dan penanaman karakter moral siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan keteladanan, dan guru diharapkan dapat meningkatkan karakternya, terutama ketika berada di depan siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan moral siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk, Moh. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- Baedowi dkk, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Sekolah_Efektif/rjeLCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA41&printsec=frontcover.
- Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat. *Religiusitas Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Cahyani, Rieke Regita, Puput Ayu Wulandari, and Ida Miftakhul Jannah. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di MTs Mambaus Sholihin." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 124–40. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>.
- Fadilah, Rini. "Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Cibinong," 2017, 12.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Haq, Nuzul. "Penerapan Tarbiyah Islamiyah Dalam Pembinaan Akhlak Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. April (1967): 15–38.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,

2014.

Helaludin, Hengki Wijaya. "Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik," 2019.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.

Huberman, and Miles. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992).

Ilham Rustan, Muhammad. "PERAN GURU TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK ISLAMISISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP KABUPATEN PANGKEP." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.

KHOLIDAH, DIANA SAFRINA. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Sekolah Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo SKRIPSI Oleh : DIANA SAFRINA KHOLIDAH SURABAYA," 2022.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013.

Mudjib, Abdul. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah*. Pekalongan: NEM, 2022.

Munir Amin, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.

https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Akhlak/QWqAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+ilmu+akhlak&pg=PR11&printsec=frontcover.

Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Edited by Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2017.

Naik, Zakir. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Debat Islam VS Non Islam*. Bandung: Guepedia, 2021.

Prasetya, Indra. *Metodologi Penelitian*. Medan: UMSU Press, 2022.

Puspitasari, Ika. *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2019.

Risalah, A L, and A L Risalah. "مها ١١١ لهم ١ لاقسء ير ١ ميهاربا اهميد ١ ة تغللا تبيرعلا." (2008). 4 "مها ١١١".

Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.

———. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021.

Rostikawati, Dian. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.

Rukiyanto, B.A. *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS, 2021.

s, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati Group, n.d.

Silkyanti, Fella. "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Values and Character Education*

Journal 2, no. 1 (2019): 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>.

Sukadari. “Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

Jurnal Pendidikan Luar Biasa 1, no. 1 (2020): 75–86.

Tambak, Syahraini. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Jakarta: Visimedia, 2007.

Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.

Wulan Sari, Novita, and Farida Hanum. “Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Prestasi Siswa Di MAN 1 Yogyakarta Ture in Building Student Achievement at MAN 1 Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2, no. 1 (2018): 1–15.

